

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit disebabkan oleh *novel coronavirus* yang sekarang disebut dengan *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2; sebelumnya disebut 2019-nCoV), yang pertama diidentifikasi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Cennimo, J David et. all. 2020). SARS-CoV-2 adalah virus yang memiliki *enveloped*, termasuk dalam genus Betacoronavirus yang mencakup 2 virus RNA lainnya yang pernah menyebabkan epidemi yaitu *Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dengan penyebabnya adalah SARSCoV, dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dengan penyebabnya adalah MERS-CoV (Pachetti, Maria et.all. 2020). COVID-19 memiliki gejala ringan hingga berat. Gejala yang umum dimiliki oleh pasien COVID-19 berupa gangguan pernapasan akut seperti peningkatan suhu badan (demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$), batuk sampai dengan rasa sesak napas. Apabila gejala berkembang menjadi berat dapat menyebabkan berbagai komplikasi hingga kematian (Kemenkes RI. 2020).

Setiap harinya terjadi penambahan jumlah kasus yang berlangsung sangat cepat. Sampai dengan 14 Juni 2020, secara global tercatat lebih dari 7 juta kasus positif dengan 215 negara terjangkit. Indonesia sendiri sampai 14 Juni 2020 mencatat 37.420 kasus konfirmasi di seluruh provinsi dengan 2.091 kasus meninggal (CFR 5,6%) dan 13.776 kasus sembuh (Kemenkes RI. 2020). Berdasarkan kasus per provinsi, Jawa Barat masuk urutan nomor 4 kasus positif COVID-19 terbanyak dengan jumlah 2.587 kasus terkonfirmasi, 161 kasus meninggal dan 1.093 kasus sembuh (Wikipedia. 2020). Sedangkan Kota Depok sampai dengan hari yang sama mencatat 646 kasus terkonfirmasi, 376 kasus sembuh dan 33 kasus meninggal. Untuk lokasi SMAN 2 Depok sendiri terletak di Kecamatan Sukmajaya, Kelurahan

Abadijaya mencatat 19 kasus terkonfirmasi, 11 kasus sembuh dan 3 kasus meninggal (Pusat Informasi COVID-19 Kota Depok. 2020). Berdasarkan kelompok usia positif COVID-19, tercatat sebanyak 5.6% kasus positif pada usia 6–17 tahun dan 21.3% pada usia 18–30 tahun (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID19. 2020). Dimana usia anak SMA memiliki kisaran kurang lebih 16–18 tahun. Jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi, meninggal dan sembuh masih terus menunjukkan peningkatan setiap harinya.

Cara penularan *SARS-CoV-2* adalah melalui kontak erat yaitu ketika seseorang yang terinfeksi mengeluarkan droplet baik ketika bernafas, bersin, maupun batuk kemudian droplet tersebut terkena orang disekitarnya. Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya dengan melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir minimal 20 detik atau menggunakan *handsanitizer*, menerapkan cara batuk serta bersin yang tepat, dan melakukan jaga jarak fisik atau disebut juga *physical distancing* (Kemenkes RI. 2020). *Physical distancing* memiliki arti menjaga jarak fisik dari orang sehingga kita dapat mencegah virus agar tidak berpindah ke satu sama lain. Tetapi hal tersebut bukan berarti kita tidak melakukan hubungan sosial dengan orang terkasih seperti misalnya keluarga kita (WHO. 2020).

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai percepatan perkembangan baik secara fisik, psikis, dan sosial. Remaja dibagi dalam 3 fase yaitu fase remaja awal berkisar umur sepluh hingga tiga belas tahun, fase remaja tengah berkisar umur empat belas hingga enam belas tahun dan fase remaja lanjut berkisar umur tujuh belas hingga dua puluh tahun (Dhamayanti, Meita. 2013). Berdasarkan statistik data kemendikbud tahun ajaran 2019/2020, untuk siswa SMA memiliki kisaran usia enam belas hingga delapan belas tahun. Dimana remaja dengan kisaran umur ini mulai terjadi perkembangan kognitif berupa kemampuan bernalar dan berpikir (Dahlia, Jenni K. 2017). Setelah terjadi perkembangan kognitif akan timbul respon dan berakhir pada timbulnya tindakan atau dengan kata lain karakteristik yang timbul pada remaja adalah perubahan perilaku (Dhamayanti, Meita. 2013).

Lawrence Green mengungkapkan sebuah teori yang mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Kemudian, faktor predisposisi atau disebut juga *predisposing factors* (pengetahuan dan sikap) akan menentukan suatu perilaku. Apabila terdapat suatu pengetahuan, kesadaran serta sikap yang baik maka perilaku yang dibentuk akan kekal atau bersifat jangka panjang dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor utama yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang (Notoadmojo, Soekidjo. 2018).

Mengingat jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Jawa Barat khususnya di Kota Depok yang setiap harinya terus meningkat dan adanya angka positif COVID-19 sebesar 5.6% dan 21.3% pada kisaran usia remaja perlu dilakukan upaya pencegahan diantaranya dengan mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer*, menggunakan masker serta menerapkan jaga jarak fisik atau disebut juga perilaku *physical distancing*. *Physical distancing* perlu dilakukan karena berdasarkan *Arizona Departement of Health Services* (2020) disebutkan bahwa COVID-19 menyebar terutama dari orang yang terinfeksi COVID-19 ke orang lain saat melakukan kontak dekat (sekitar 1 meter). Ketika orang yang terinfeksi bernafas, batuk atau bersin dan mengeluarkan droplet kemudian droplet tersebut terkena pada orang yang berada di dekatnya. Maka, perlu dilakukan penelitian yang mencari tahu apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.

I.2. Rumusan Masalah

Jumlah kasus orang yang terinfeksi COVID-19 setiap harinya mengalami penambahan, sampai 14 Juni 2020 Kota Depok mencatat 646 kasus terkonfirmasi, 376 kasus sembuh dan 33 kasus meninggal. Untuk lokasi SMAN 2 Depok sendiri terletak di Kecamatan Sukmajaya, Kelurahan Abadijaya mencatat 19 kasus terkonfirmasi, 11 kasus sembuh dan 3 kasus meninggal. Kasus COVID-19 dapat dicegah salah satunya dengan cara

melakukan *physical distancing*. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui, apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa mengenai *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.
- b. Mengetahui gambaran sikap siswa mengenai *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan perilaku siswa mengenai *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.
- e. Menganalisis hubungan sikap siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.
- f. Menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* upaya pencegahan COVID-19 di SMAN 2 Depok.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah menambah pengetahuan serta memberi kontribusi terhadap pengembangan studi tentang kesehatan masyarakat terutama mengenai pencegahan COVID-19 dengan cara *physical distancing*.

I.4.2. Manfaat Praktis

a. Responden

Responden diharapkan mendapat pengetahuan lebih terkait hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kepatuhan perilaku *physical distancing* agar dapat mencegah terjadinya kasus COVID-19 lebih banyak.

b. Institusi

Universitas dengan jurusan kesehatan mendapat informasi dari data hasil penelitian ini yang dapat digunakan sebagai sebagai upaya preventif terhadap masalah COVID-19.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini menambah wawasan peneliti yaitu dengan cara mengetahui COVID-19 dan cara pencegahannya melalui *physical distancing*.